

SKRIPSI

**NEGOSIASI BUDAYA MUSIK GAMELAN
DALAM ACARA *PUAK LOCU TOHWEET*
DI KLENTENG TJOE AN KIONG LASEM JAWA TENGAH**



Oleh :

**Tasya Putri Ratna Wulandari
2110843015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

**NEGOSIASI BUDAYA MUSIK GAMELAN
DALAM ACARA *PUAK LOCU TOHWEE*
DI KLENTENG TJOE AN KIONG LASEM JAWA TENGAH**



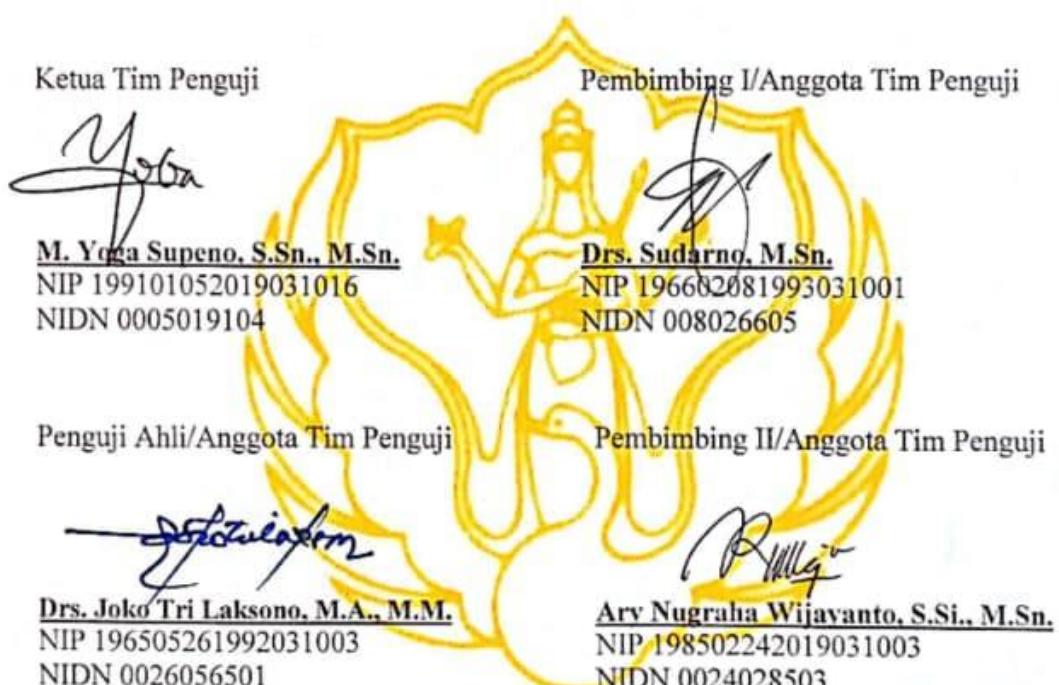
**Tasya Putri Ratna Wulandari
2110843015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

NEGOSIASI BUDAYA MUSIK GAMELAN DALAM ACARA *PUAK LOCU TOHWEE* DI KLENTENG TJOE AN KIONG LASEM JAWA TENGAH
diajukan oleh Tasya Putri Ratna Wulandari, NIM 2110843015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Yogyakarta, 10'7-01-26

Mengetahui,



Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi
Citra
Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



Tasya Putri Ratna Wulandari
NIM 2110843015

HALAMAN MOTTO

Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil

-Lukas 1:37-

(Tasya Putri Ratna Wulandari)

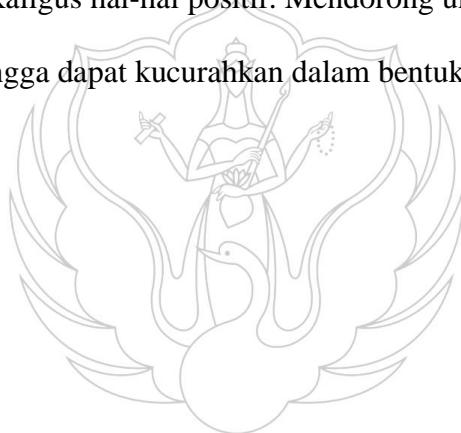


HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Keluarga Tercinta, Mama Benedicta Ratna Asih, Koko Yulianto Adi Nugroho,
Melisa Putri Ratna Kusumadewi, Oma Liem Dora Nio yang selalu menyemangati
apapun itu dan penuh cinta kasih. Selalu meyakinkanku badai pasti berlalu, meski
berlalu lalang.

Orang terkasih dan tersayang, Melany, Jorgy, Diva, Iren, dan Timothius yang
sudah memberikan sekaligus hal-hal positif. Mendorong untuk melakukan hal-hal
baik, sehingga dapat kucurahkan dalam bentuk skripsi ini.



PRAKATA

Segala puji dan syukur dipanjangkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah terkabulnya permohonan untuk dimampukan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Negosiasi Budaya Musik Gamelan dalam Acara Puak Locu Tohwee di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem Jawa Tengah” Puji syukur tak terhingga dihaturkan karena seluruh proses penulisan ini dapat terlaksana dengan lancar, tertata, dan terwujud sempurna berkat anugerah dan bimbingan-Nya yang tak pernah putus menyertai penulis di setiap tahapan. Selama periode pelaksanaan penelitian yang menjadi dasar penulisan skripsi ini, penulis harus menghadapi dan melewati beragam tantangan serta rintangan yang menguji ketekunan. Namun, berkat limpahan kasih karunia dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah diberikan kekuatan, kesabaran, serta kesempatan berharga untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga tuntas dengan hasil yang memuaskan. Secara khusus, terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang dengan kerelaan dan kemurahan hati tulus berkenan mengulurkan bantuan dalam berbagai bentuk, sehingga seluruh capaian dan keberhasilan yang telah diperoleh dalam penyelesaian skripsi ini dapat terwujudkan.

1. Drs. Sudarno, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I, penulis menghaturkan apresiasi tertinggi. Beliau telah menunjukkan komitmen yang luar biasa dengan senantiasa memberikan bantuan, meluangkan waktu berharga di tengah kesibukan, serta menyediakan pandangan dan sudut pandang yang UPA memperkaya substansi penulisan. Selain itu, dengan kesabaran yang tak terbatas, Bapak Sudarno telah membimbing penulis, termasuk melalui kritik

yang konstruktif dan membangun, dalam rangka membentuk kerangka berpikir yang logis, sistematis, dan terarah. Bimbingan beliau sangat krusial dalam membantu penulis mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang muncul sepanjang proses penulisan skripsi ini.

2. Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn. sebagai Dosen Pembimbing II, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Bapak Ary memiliki kontribusi yang signifikan dalam membuka cakrawala pemikiran penulis ke arah yang lebih segar dan inovatif. Beliau telah dengan setia meluangkan waktu dan menunjukkan kesabaran yang luar biasa di setiap sesi bimbingan, sambil terus-menerus memberikan dorongan kuat agar penulis tidak hanya menyelesaikan, tetapi juga berupaya menciptakan karya tulis yang berkualitas, berbeda, dan memiliki nilai kebaruan dibandingkan dengan karya-karya sejenis lainnya. Bimbingan beliau juga sangat membantu penulis dalam menelaah dan menemukan 'benang merah' atau inti sari logis dari seluruh data dan jawaban yang berhasil dikumpulkan selama masa penelitian.
3. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku penguji ahli, penulis menyampaikan terimakasih banyak karena telah bersedia menjadi penguji ahli penulis. Kritik dan saran yang diberikan sangat membuka wawasan penulis dan membentuk penulis melihat penelitian ini dari sudut pandang yang lebih luas. Arahan sangat berarti dalam menyempurnakan penelitian ini.
4. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Penguji sekaligus Sekretaris UPA Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis sangat mengapresiasi kerja keras, kritik konstruktif, dan masukan-masukan strategis yang telah beliau berikan. Bantuan dan saran beliau telah mendampingi penulis secara menyeluruh, hingga akhirnya memasuki tahap final penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus. Apresiasi ini diberikan atas seluruh ilmu pengetahuan dan wawasan yang telah beliau curahkan, baik mengenai tata cara berkarya seni maupun metodologi penulisan akademik, mulai dari hari pertama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah hingga tuntasnya penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam atas segala dedikasi, upaya, masukan berharga, serta kebijakan dan kesempatan administratif yang telah beliau berikan. Kontribusi beliau sangat memuluskan berbagai urusan, sehingga keseluruhan proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan tertib, lancar, dan tepat waktu.
7. Penulis dengan tulus menghaturkan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para Bapak dan Ibu Dosen yang terhormat: Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.; Drs. Krismus Purba, M.Hum.; Drs. Sukotjo, UPA M.Hum.; Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A.; dan Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. kontribusi Bapak dan Ibu Dosen tidak hanya terbatas pada transfer ilmu

pengetahuan dan wawasan yang berharga melalui dedikasi pengajaran selama masa perkuliahan, yang membentuk dasar keilmuan penulis. Berkat sumbangsih pemikiran yang kritis dari Bapak dan Ibu Dosen, skripsi ini akhirnya dapat terwujud dalam bentuk yang baik, komprehensif, dan memenuhi standar akademik yang diharapkan.

8. Penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih dan apresiasi yang paling mendalam kepada seluruh jajaran dosen pengajar dan staf administrasi yang berada di lingkungan Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penghargaan ini diberikan atas segala curahan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya, arahan akademis yang sistematis, serta bimbingan yang telah membentuk pola pikir keilmuan penulis. Selain itu, bantuan praktis dan dukungan administratif yang selalu diberikan oleh staf Jurusan telah sangat mempermudah proses belajar dan berbagai urusan akademis. Seluruh kontribusi dan dedikasi dari Bapak/Ibu Dosen dan Staf secara kolektif telah mendampingi dan memfasilitasi perjalanan penulis secara menyeluruh, sejak pertama kali menjajakkan kaki di bangku kuliah hingga berhasil menuntaskan masa studi di Jurusan Etnomusikologi.
9. Rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada Keluarga Besar Tempat Ibadah Tri Dharma TITD Tri Murti Lasem. Apresiasi yang sedalam-dalamnya disampaikan atas keikhlasan dan kemurahan hati UPA dalam memberikan izin serta kesempatan berharga bagi penulis untuk mengabadikan setiap momen dan detail penting yang menjadi objek penelitian.

Kesempatan istimewa ini merupakan fondasi utama yang memungkinkan data-data esensial dapat terekam dengan baik, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, dan yang lebih penting, dapat disajikan serta dilihat oleh khalayak luas sebagai sumbangsih pengetahuan, sekaligus menjadi dokumentasi tertulis yang melestarikan nilai-nilai luhur.

10. Ucapan syukur dan terima kasih yang tulus penulis tujuhan kepada Bapak Rudy Hartono. Kami sangat berterima kasih atas dukungan penuh dan kesempatan emas yang diberikan kepada penulis untuk mendokumentasikan secara komprehensif performa gamelan yang unik yang dimainkan di Klenteng Tjoe An Kiong. Kerelaan beliau dalam memfasilitasi pengabdian momen budaya yang langka ini telah menjadi fondasi utama bagi kelengkapan data penelitian. Kontribusi ini memastikan bahwa skripsi ini berhasil menyajikan informasi yang mendalam.
11. Penulis menyampaikan rasa terima kasih, penghormatan, dan kenangan yang mendalam kepada Almarhum Bapak Gandor Sugiharto. Kami sangat menghargai kebesaran hati dan kerelaan beliau karena telah meluangkan waktu berharganya, meskipun saat itu beliau tengah berjuang melawan kondisi kesehatan yang kurang baik. Beliau dengan tulus telah memberikan berbagai referensi dan sumber data primer yang sangat dibutuhkan oleh penulis untuk menelusuri dan menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan mendasar dalam penelitian ini. Selain dukungan material berupa referensi, doa, UPA našihat bijaksana, serta semangat yang disampaikan oleh Almarhum Bapak Gandor Sugiharto telah menjelma menjadi dukungan spiritual yang tak ternilai

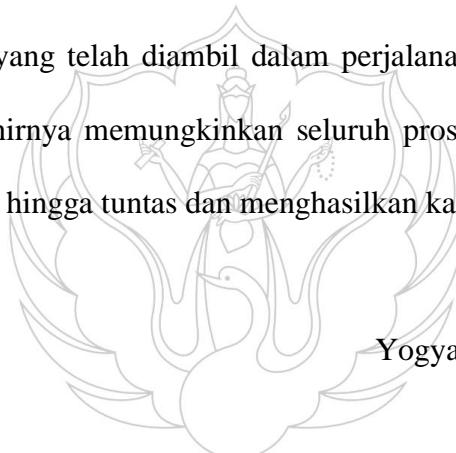
harganya. Motivasi dan pesan beliau menjadi sumber kekuatan yang amat berarti, yang senantiasa mendorong dan menyemangati penulis, sehingga pada akhirnya, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

12. Puncak dari segala syukur penulis persembahkan kepada keluarga tercinta yang menjadi pilar utama kehidupan: Mama Benedicta Ratna Asih, Koko Yulianto Adi Nugroho, Melisa Putri Ratna Kusumadewi, dan Oma Liem Dora Nio. Keluarga adalah sumber mata air cinta kasih yang tak pernah kering. Terima kasih tak terhingga atas cinta kasih, dukungan tanpa syarat, dan semangat tak henti-henti yang selalu kalian curahkan, apapun keputusan dan jalan yang ditempuh penulis. Kehangatan kalian adalah jangkar di tengah badai. Kalian selalu berhasil meyakinkan penulis bahwa setiap kesulitan, setiap 'badai', pasti akan berlalu, bahkan ketika cobaan itu terasa datang dan pergi secara berlalu lalang. Kehadiran kalian adalah motivasi terbesar untuk menyelesaikan karya ini.

13. Ucapan syukur dan terima kasih yang paling istimewa kepada orang-orang terkasih dan tersayang dalam hidup penulis: Melany, Jorgy, Diva, dan Iren. Kalian semua adalah sumber inspirasi dan energi positif yang telah memberikan limpahan hal-hal positif, dukungan moral, dan semangat tanpa henti selama proses ini. Secara khusus, penulis menghaturkan apresiasi yang amat mendalam kepada yang tersayang, Timothius. Terima kasih atas dedikasi, pengertian, dan segala motivasi positif yang telah kau berikan. Kalian semua telah menjadi pendorong utama yang selalu mengarahkan dan memotivasi

penulis untuk melakukan yang terbaik dan mengejar hal-hal baik dalam hidup dan studi. Dorongan tulus dan keyakinan dari kalian inilah yang menjadi landasan kuat, sehingga seluruh upaya dan kerja keras tersebut dapat tercurahkan dan terwujudkan secara nyata dalam bentuk karya skripsi yang kini berhasil diselesaikan ini.

14. Pada bagian penutup ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada diri sendiri. Rasa syukur ini ditujukan atas komitmen yang teguh dan konsistensi tinggi yang telah dipegang teguh sejak awal. Terima kasih karena telah bersedia memikul tanggung jawab penuh atas setiap keputusan yang telah diambil dalam perjalanan akademik ini, sebuah dedikasi yang akhirnya memungkinkan seluruh proses penulisan skripsi ini dapat diselesaikan hingga tuntas dan menghasilkan karya yang baik.



Yogyakarta, 8 Desember 2025

Tasya Putri Ratna Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan	11
2. Teknik Pengumpulan Data	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KONDISI DEMOGRAFI DAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT	16
A. Gambaran Umum Desa Dasun	16
1. Letak Geografis	16
2. Bahasa	17
3. Adat Istiadat	20
5. Mata Pencaharian	25
B. Gamelan di Klenteng Tjoe An Kiong	26
1. Pengertian Gamelan	26
2. Pengertian Negosiasi Budaya	27
3. Klenteng Tjoe An Kiong	28
4. Gamelan di Klenteng Tjoe An Kiong	31
5. Struktur Organisasi	32
BAB III NEGOSIASI BUDAYA MUSIK GAMELAN DENGAN INTRUMEN TAMBUR DAN LING	36
A. Hibriditas sebagai Bentuk Negosiasi Budaya	36
B. Negosiasi Budaya Musik Gamelan dengan Intrumen Tambur dan Ling ..	41
C. Makna dan Implikasi Negosiasi Budaya	46

D. Analisis Gendhing.....	49
1. Materi Garap	51
2. Sarana Garap.....	57
3. Prabot Garap.....	58
BAB IV	63
PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
GLOSARIUM.....	69
LAMPIRAN.....	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta wilayah Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.....	17
Gambar 2.2 Tradisi yang diperebutkan oleh warga sekitar	23
Gambar 2.3 Tradisi Sembahyang di rumah	24
Gambar 2.4 Klenteng Tjoe An Kiong	30
Gambar 2.5 Prosesi permainan gamelan di Klenteng.....	31
Gambar 2.6 Proses pemilihan dengan menggunakan sepasang balok kayu.....	33
Gambar 2.7 Hasil pemilihan.....	34
Gambar 3.1 Praktik Musik Gamelan dalam Ritual Puak Locu Tohwee di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem	40
Gambar 4. 1 Foto bersama Gandor Sugiharta.....	73
Gambar 4. 2 Instrumen Ling (Foto: Wulandari, 23 Oktober 2025)	74
Gambar 4. 3 Instrumen Tambur	75
Gambar 4. 4 Wawancara online via Google Meet.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh bentuk kosakata Bahasa Jawa.....	19
Tabel 3. 1 Keterangan Simbol Pukulan Tambur.....	56
Tabel 3. 2 Teknik Memainkan Instrumen	58



ABSTRAK

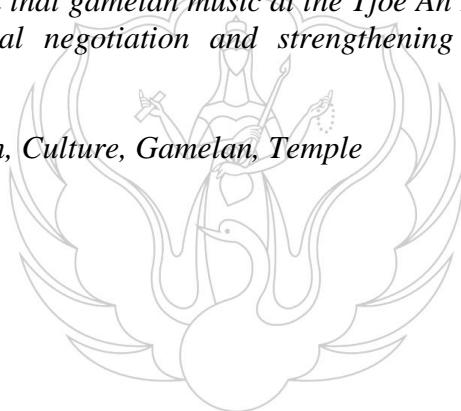
Klenteng Tjoe An Kiong di Lasem merupakan salah satu situs bersejarah yang menggabungkan unsur-unsur budaya Tionghoa dan Jawa. Keberadaan gamelan di klenteng ini tidak hanya sebagai alat musik, melainkan juga berperan dalam praktik ritual yang mencerminkan negosiasi budaya antara kedua etnis. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana gamelan berfungsi dalam konteks keagamaan dan sosial, serta mengidentifikasi hibriditas yang muncul dari interaksi kedua budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan etnomusikologis, yang melibatkan observasi partisipan dan wawancara dengan anggota komunitas. Populasi penelitian melibatkan pelaku musik gamelan dan komunitas Tionghoa di sekitar klenteng. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk memahami peran gamelan dalam ritual dan identitas budaya. Untuk membedah rumusan masalah, penulis menggunakan dua teori, yakni teori dari Homi K. Bhabha yang merupakan salah satu pilar utama dalam studi pascakolonial. dan rumusan kedua menggunakan teori Rahayu Supanggah dengan buku yang berjudul Bothekan Karawitan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gamelan menyediakan ruang ketiga (*third space*) di mana identitas dan makna baru dicetak. Gamelan tidak hanya mempertahankan karakteristik musik Jawa, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan ritual masyarakat Tionghoa, menghasilkan bentuk hibrid yang unik. Temuan ini menegaskan bahwa musik gamelan di Klenteng Tjoe An Kiong berfungsi sebagai medium dalam proses negosiasi budaya dan penguatan hubungan sosial di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Negosiasi, Budaya, Gamelan, Klenteng

ABSTRACT

The Tjoe An Kiong Temple in Lasem is a historic site that combines elements of Chinese and Javanese culture. The presence of gamelan in this temple is not only a musical instrument but also plays a role in ritual practices that reflect cultural negotiations between the two ethnic groups. This research aims to explore how gamelan functions in religious and social contexts and to identify the hybridity that arises from the interaction of these two cultures. The method used in this research is ethnography with an ethnomusicological approach, involving participant observation and interviews with community members. The study population included gamelan musicians and the Chinese community surrounding the temple. The data obtained were analyzed qualitatively to understand the role of gamelan in rituals and cultural identity. To analyze the problem formulation, the author uses two theories: one by Homi K. Bhabha, a key pillar in postcolonial studies, and the other by Dr. Rahayu Supanggah in her book, Bothekan Karawitan II. The results show that gamelan provides a third space where new identities and meanings are formed. Gamelan not only retains Javanese musical characteristics but also adapts to the ritual needs of the Chinese community, resulting in a unique hybrid form. These findings confirm that gamelan music at the Tjoe An Kiong Temple serves as a medium for cultural negotiation and strengthening social relations in a multicultural society.

Keywords: Negotiation, Culture, Gamelan, Temple



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Klenteng Tjoe An Kiong berdiri pada abad ke-15. Klenteng ini merupakan salah satu dari 3 klenteng yang ada di Lasem yang menjadi tempat peribadatan umat *Tridharma*. Klenteng ini menjadi titik awal persebaran warga Tionghoa di Lasem. Lokasi Klenteng Tjoe An Kiong berseberangan dengan sungai Lasem, yang dulunya merupakan jalur perdagangan sentral di Jawa. Bangunan Klenteng Tjoe An Kiong menjadi bangunan warisan budaya. Hal ini dapat diketahui karena bentuk bangunan yang masih kuno dengan berarsitektur Cina. Pesan moral yang digambarkan di tembok klenteng ini masih bersambungan dengan klenteng lainnya yang ada di Lasem. Penelitian Santoso et al. (2020) menjelaskan bahwa peran masyarakat Tionghoa terhadap perkembangan Kawasan *heritage* di Lasem sangat nyata dan terlihat dalam pembentukan kawasan masyarakat Tionghoa dan pelestarian bangunan bersejarah yang sampai pada saat ini menjadi ciri khas estetika kawasan tersebut.

Masyarakat Tionghoa, dalam konteks ini bukan hanya meninggalkan klenteng dan rumah tinggal bergaya arsitektur Cina, tetapi juga berkontribusi pada jaringan kawasan yang menggambarkan bagaimana warisan budaya Tionghoa menjadi bagian integral dari identitas Lasem sendiri. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Pasaribu et al. (2022) menjelaskan bahwa dominasi tipologi bangunan berarsitektur Cina di kawasan Lasem menandakan peran besar masyarakat Tionghoa dalam morfologi kota serta dalam upaya pelestarian *heritage* melalui adaptasi fungsi bangunan dan partisipasi masyarakat lokal dalam penetapan

kawasan cagar budaya. Berdasarkan data intensitas di kawasan studi menurut Santoso et al. (2020) prosentase pemukiman Tionghoa mencapai 133.385 m² atau 25 % dari total luasan wilayah. Datangnya etnis ini juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kota dan perdagangan yang membentuk akulturasi budaya sangat kental. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat Tionghoa tidak hanya bersifat historis, akan tetapi bersifat kontemporer dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik Lasem.

Seiring berjalananya waktu, masyarakat Tionghoa di Lasem mulai mengetahui apa itu gamelan. Perlu diketahui, hampir sebagian besar kepulauan di Indonesia mempunyai alat musik gamelan dan salah satunya adalah gamelan jawa. Nada-nada yang dihasilkan berlaraskan Pelog dan Slendro. Uniknya, setiap krenteng di Lasem selalu menghadirkan gamelan yang dimainkan oleh grup gamelan yang ada di Lasem. Pertunjukan gamelan yang diadakan di pelataran pojok bagian depan. Pertunjukan ini biasanya diadakan dalam rangka merayakan hari raya besar, salah satunya adalah *Puak Locu Tohwee* yang diadakan di Krenteng Tjoe An Kiong Lasem. Peneliti tidak hanya sekedar meneliti, tetapi juga mengikuti acara sembahyang. Dengan cara inilah, Krenteng Tjoe An Kiong tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang pertemuan budaya yang hidup dan dinamis.

Menariknya, sebuah buku yang membahas asal-usul ketertarikan masyarakat Tionghoa terhadap gamelan dan kesenian jawa, menjadi titik tolak untuk memahami lebih dalam peran musik dalam konteks budaya di krenteng ini (Sumarsam, 1995). Fokus penelitian kali ini akan lebih spesifik pada gamelan, yang tidak hanya dipandang sebagai pertunjukan semata, melainkan juga memiliki fungsi

spiritual dalam upacara sembahyang. Penelitian akan mendalami sejarah awal mula gamelan dimainkan di krenteng, lagu atau gending yang dinyanyikan apa saja, laras yang dimainkan apa saja, serta peran penting grup gamelan yang ada di Lasem berbagai perayaan besar.

Tanpa penelitian yang komprehensif, masyarakat berisiko kehilangan pemahaman mendalam tentang peran gamelan dalam konteks budaya dan spiritual di Krenteng Tjoe An Kiong. Gamelan bukan sekadar alat musik, melainkan simbol hidup dari akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa yang telah lama berlangsung. Minimnya informasi berharga tentang tradisi, ritual, dan perayaan yang melibatkan gamelan, yang pada gilirannya akan memutus mata rantai pewarisan budaya kepada generasi mendatang. Lebih dari sekadar pertunjukan seni, gamelan di Krenteng Tjoe An Kiong memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Pertunjukan gamelan mampu menarik banyak pengunjung, secara langsung mendukung perekonomian lokal melalui peningkatan pendapatan bagi pedagang makanan, penyedia jasa transportasi, dan pelaku usaha kecil di sekitar krenteng. Penelitian mendalam tentang fenomena ini tidak hanya akan melestarikan tradisi musik dan seni pertunjukan, tetapi juga dapat menjadi instrumen pengembangan pariwisata budaya di Lasem. Oleh karena itulah, peneliti sangat ingin mengetahui bentuk gamelan Jawa yang dimainkan di Krenteng Tjoe An Kiong Lasem. Hal ini mencakup tentang adanya negosiasi budaya dikarenakan adanya pertemuan dua budaya sekaligus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana negosiasi budaya dalam upacara sembahyang *Puak Locu Tohwee* di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem?
2. Bagaimana garap gamelan dengan tambur dan ling di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem yang menjadi identitas budaya masyarakat Tionghoa di Lasem?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk negosiasi budaya yang terjadi dalam pelaksanaan upacara sembahyang *Puak Locu Tohwee* di krenteng Tjoe An Kiong Lasem.
2. Untuk mengetahui negosiasi gamelan dengan tambur dan ling dalam konteks ritual spiritual dan sosial di Klenteng Tjoe An Kiong terutama dalam perayaan *Puak Locu Tohwee*.
3. Memberikan kontribusi bagi studi kebudayaan, khususnya mengensi teori negosiasi budaya dalam konteks masyarakat multikultural. Selain itu, meningkatkan kesadaran dan toleransi dengan menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan mampu beradaptasi melalui negosiasi yang harmonis.
4. Mengetahui negosiasi dari gamelan dengan tambur dan ling dalam konteks ritual spiritual dan sosial di Klenteng Tjoe An Kiong, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini diterapkan dalam budaya lokal dan berinteraksi dengan keagamaan masyarakat Tionghoa

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini telah meninjau beberapa sumber terdahulu. Tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada. Berikut beberapa sumber :

Lasem menjadi daya tarik tersendiri terkhusus Krenteng Tjoe An Kiong di Lasem. Jurnal milik Alifatur Rizqi Nur Awwaliyah (2023) menggunakan beberapa teori yakni: Teori Identitas Sosial, Teori Hegemoni Gramsci, Teori Keterikatan Budaya (*Cultural Studies*), Teori Ekonomi Politik. Dari ke empat teori, menjelaskan tentang bagaimana krenteng di Lasem dapat berfungsi sebagai simbol pelestarian identitas warga Tionghoa. Selain itu, tempat perlawanan yang beralih fungsi menjadi dominasi budaya. Menjadi pusat aktivitas budaya yang mempererat hubungan antar masyarakat. Sangat disayangkan, jurnal ini lebih menekankan pada aspek sejarah dan kebijakan pemerintah. Sangat tidak sepenuhnya menggambarkan dinamika sosial yang terjadi di dalam komunitas Tionghoa di Lasem, termasuk pengalaman individu dan interaksi sosial sehari-hari.

Gamelan memiliki peran yang khusus bagi masyarakat Lasem. Hal ini dikarenakan letak geografis Lasem dan budaya setempat, sehingga tidak semua warga krenteng mempunyai karakteristik yang sama. Penggunaan gamelan bergantung pada lokasi, kota, dan wilayah sehingga bisa disesuaikan. Jika di Semarang, gamelan yang dimainkan bernuansa musik Tionghoa, maka di Lasem, tidak ada sumber daya manusia keturunan Tionghoa yang bisa memainkan dengan nuansa Tionghoa. Hal ini dijelaskan Widodo (2021) dalam “Eksistensi Budaya

sebagai Media Integrasi antar Etnis”, Skripsi Jurusan Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, 2021.

Jurnal tersebut menggunakan beberapa teori. Pertama teori yang digunakan yakni Teori kekuasaan Michel Foucault. Teori ini membahas tentang hubungan kekuasaan dalam konteks sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat koersif tetapi juga dapat memproduksi pengetahuan dan hubungan sosial. Selain Teori Kekuasaan Michel Foucault, jurnal ini juga menggunakan Teori Habitus Pierre Bourdieu. Bourdieu menjelaskan bagaimana posisi sosial dan budaya individu sehingga terbentuklah perilaku dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, Warga Tionghoa menggunakan budaya mereka sebagai bentuk perlawanan dan eksistensi dalam masyarakat. Namun dalam jurnal tersebut tidak dijelaskan secara spesifik tentang asal usul gamelan itu dimainkan di Klenteng yang ada di Lasem. Tak hanya itu, laras yang digunakan juga tidak dijelaskan didalam jurnal tersebut.

Diyanti Virda Kumalasari (2020), *A Design of The Chinese-Javanese Ethnic Center as The Bridge of Acculturation in Lasem, Rembang with Adaptive Reuse Approach*. Buku ini menjelaskan tentang Gandor Sugiharto seorang tokoh aktif didalam perkumpulan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) yang sangat dekat dengan kalangan Jawa dari berbagai kelas sosial. Disebutkan bahwa melalui keaktifannya, beliau selalu menyelenggarakan Pagelaran Gamelan di hari besar umat Tionghoa. Ia juga diberi kepercayaan menjaga sebuah Gamelan berlaraskan pelog warisan keluarga *Lie Hwan Tjiang*.

Diyanti Virda Kumalasari menggunakan Teori Akulturasi untuk mengupas tradisi sosial, budaya, dan adat istiadat di Lasem. Akulturasi di sini merujuk pada proses sosial di mana masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan lain, yang kemudian diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitas aslinya. Selain itu, beliau juga menggunakan teori sosiologi budaya yang dimana dapat diidentifikasi dalam analisis yang dilakukan. Teori ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma dari kedua budaya yakni Tionghoa dan Jawa. Sehingga saling mempengaruhi dan membentuk identitas masyarakat Lasem saat ini. Namun kekurangan dari buku tersebut tidak dijelaskan apakah gamelan tersebut pernah dimainkan di krenteng atau tidak.

Buku Nurhajarini menjelaskan tentang sejarah dan budaya Lasem, sebuah kota di Jawa Tengah, Indonesia, dan bagaimana kota ini telah menjadi tempat terjadinya interaksi lintas budaya dan akulturasi selama berabad-abad. Salah satu yang cukup disorot adalah manifestasi akulturasi yang dimana proses akulturasi di Lasem tercermin dalam berbagai aspek budaya lokal, seperti bahasa, arsitektur, batik, dan ritual/tradisi. Masyarakat Tionghoa yang menyukai musik tradisional Jawa dengan mengoleksi satu set gamelan. Mereka memesan gamelan dari Surakarta seperti satu set gamelan milik keluarga *Lie Hwan Tjiang*. Dijelaskan juga tahun pemesanan gamelan tersebut. Yang menjadi kekurangan dari buku tersebut yakni, tidak disebutkan bentuk permainan gamelan, gendhing yang di nyanyikan.

Teori yang digunakan yakni teori akulturasi. Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, Indra Fibiona mengacu pada definisi akulturasi yang

dijelaskan oleh beberapa ahli, seperti Redfield, Leininger, dan Berry. Beberapa ahli tersebut lebih menekankan pada proses perubahan antara budaya dan psikologis akibat interaksi antara dua atau lebih kelompok budaya. Akulturasi dipandang sebagai fenomena yang melibatkan perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok yang terlibat. Meskipun menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh kurang representatif jika melakukan wawancara dan observasi dengan mengandalkan sejumlah kecil informan.

Buku Sumarsam menjelaskan tentang pengantar mengenai pentingnya gamelan dalam konteks budaya Jawa. Menjelaskan bahwa gamelan bukan hanya sekedar ansambel musik, tetapi juga mencerminkan interaksi budaya yang kompleks antara berbagai kekuatan, termasuk Hindu, Islam, Eropa, Cina, dan Melayu. Sangat disayangkan buku tersebut tidak menjelaskan kapan gamelan masuk ke Lasem serta bagaimana tanggapan orang Tionghoa terkhusus di Lasem pada saat itu. Bentuk gendhing yang diperkenalkan pada masyarakat Tionghoa terutama pada saat masuk ke tempat beribadah kurang djelaskan secara spesifik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dimana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek sejarah dan arkeologi, sedangkan penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai dinamika sosial budaya yang terkandung dalam praktik musik gamelan di krenteng tersebut. Dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana musik gamelan tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media ritual, komunikasi, dan sarana pemeliharaan tradisi di tengah perubahan zaman.

E. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan landasan teori yang relevan untuk menjawab rumusan penelitian. Oleh karena itu, untuk mengkaji sejarah gamelan yang dimainkan di Krenteng Tjoe An Kiong Lasem, peneliti menggunakan teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah. Teori garap Supanggah dipandang relevan dan kuat untuk menganalisis gamelan di Krenteng Tjoe An Kiong, karena berangkat dari pemahaman bahwa sebuah gending atau sajian karawitan tidak bersifat tunggal dan baku, melainkan terbentuk melalui proses penggarapan. Supanggah mendefinisikan garap sebagai proses pengelolaan, penafsiran, dan perwujudan musical. Garap secara harfiah berarti "penggarapan" atau "cara mengerjakan". Ini merujuk pada cara musisi menyajikan atau menginterpretasikan sebuah melodi dasar (balungan) menjadi sajian musical yang utuh, mencakup instrumentasi dan irama (Supanggah, 2009).

Kerangka pemikiran Supanggah, garap tidak hanya berkaitan dengan aspek musical, akan tetapi juga mencakup faktor kontekstual, seperti fungsi pertunjukan, latar belakang sosial dan budaya, serta tujuan penyajian tersebut. Hal ini menjadikan teori garap Supanggah sebagai pendekatan yang tepat untuk menganalisis gamelan di Krenteng Tjoe Kiong Lasem yang hidup dan berkembang dalam lingkup budaya Tionghoa Lasem. Supanggah mengemukakan enam aspek garap, yakni materi garap, penggarap, sarana garap, perabot, penentu garap, pertimbangan garap (Supanggah, 2009). Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk sajian gamelan yang utuh. Dalam konteks penelitian ini, keenam aspek garap tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kekhasan permainan

gamelan yang dimainkan di Klenteng Tjoe An Kiong. Melalui analisis garap, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana komunias Tionghoa Lasem menafsirkan tradisi gamelan Jawa, serta bagaimana proses adaptasi, seleksi, dan penyesuaian tersebut membentuk identitas yang khas. Dengan demikian, teori garap Supanggah memungkinkan peneliti untuk melihat titik-titik akulturasi, adaptasi, maupun resistensi budaya yang menjadi ciri khas musik gamelan di Klenteng Tjoe An Kiong.

Untuk menjawab permasalahan selanjutnya mengenai bagaimana Negosiasi Budaya dalam permainan gamelan di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem, menggunakan teori poskolonial: hibriditas yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Dalam perspektif Bhabha, hibriditas tidak dipahami sekadar sebagai pencampuran dua unsur budaya yang berbeda, melainkan sebagai proses negosiasi identitas yang berlangsung dalam ruang ketiga (*third space*), yaitu ruang kultural baru yang memungkinkan lahirnya makna, praktik, dan identitas yang tidak sepenuhnya merepresentasikan budaya dominan maupun budaya terdominasi (Bhabha, 1994).

Kehadiran gamelan Jawa dalam konteks ritual dan aktivitas budaya di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem dapat dipahami sebagai bentuk praktik hibriditas. Masyarakat Tionghoa Lasem tidak serta-merta mengadopsi budaya lokal Jawa atau budaya Kolonial secara utuh, melainkan membangun ruang negosiasi kultural yang memungkinkan keberlangsungan identitas leluhur, sekaligus penerimaan sosial dalam lingkungan multikultural. Melalui proses inilah dapat tercipta ruang *hybrid* yang mencerminkan strategi kultural masyarakat dalam merespon relasi kuasa

kolonial. Menurut Bhabha, praktik hibriditas berpotensi menggoyahkan pengakuan kemurnian budaya dan hierarki kolonial, karena ruang ketiga memungkinkan subjek terkolonisasi untuk membangun posisi yang relative setara dengan budaya dominan melalui penciptaan bentuk-bentuk budaya baru (Bhabha, 1994). Dengan demikian, permainan gamelan di Krenteng Tjoe An Kiong tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi negoisasi identitas dan pembentukan makna budaya baru dalam konteks poskolonial.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Etnografi James P. Spradley. Metode Etnografi merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman budaya dan perilaku masyarakat melalui observasi dan interaksi langsung. James P. Spradley menekankan bahwa etnografi bukan sekedar tentang mempelajari masyarakatnya saja, akan tetapi juga belajar dari masyarakat itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk memahami cara hidup dari perspektif masyarakat yang diteliti (Spradley, 1997). Metode Etnografi atau Metode Spradley ini sangat menekankan pada pemahaman perspektif lokal. Oleh karena itu, dilakukan wawancara yang mendalam dan observasi partisipan. Peneliti bisa menggali cerita-cerita, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang mungkin tidak tercatat dalam sumber sejarah formal. Ini memungkinkan rekonstruksi sejarah yang lebih kaya dan nuansa.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah pendekatan Etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis merupakan suatu cara pandang peneliti yang menempatkan musik sebagai bagian terpenting dari suatu budaya.

Dengan kata lain, etnomusikologis melihat musik bukan sekedar sebagai sekumpulan nada dan irama, melainkan juga sebagai sebuah peristiwa sosial yang terikat erat dengan kehidupan masyarakat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan konsep (Spradley, 1997:59) bahwa peneliti harus mengidentifikasi beberapa karakteristik seorang informan yang baik. Memilih informan yang baik artinya mengetahui budayanya dengan baik, memiliki keterlibatan langsung, lebih mengetahui suasana budaya yang tidak dikenal oleh peneliti, memiliki cukup waktu untuk memberikan partisipasinya, serta non-analitik. Tak hanya itu, peneliti akan mengikuti serangkaian acara yang diadakan di lokasi. Termasuk ikut melagukan salah satu bait tembang secara bersama-sama dan ikut melakukan doa spiritual yang diiringi gamelan. Dengan menggunakan metode tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat. Teknik pengambilan data dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi dan pendukung data melalui kajian literatur. Peneliti akan mencari referensi yang relevan sesuai dengan topik yang akan dibahas. Metode ini meliputi beberapa bentuk yakni: pencarian, pembelajaran, serta pemanfaatan berbagai literatur yang berkaitan guna sebagai pendukung dari penelitian ini. Berbagai sumber studi pustaka meliputi beberapa buku yang relevan, baik dari penelitian sebelumnya maupun buku-buku yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini. Penulis

mencari sumber-sumber tertulis di perpustakaan ISI Yogyakarta pada tahun 2023. Selain itu, terdapat sumber lain berupa artikel di internet yang menjadi referensi. Sumber-sumber yang diperoleh sangat membantu peneliti terutama dalam pelaksanaan penelitian ini. Tujuan dari studi pustaka ini adalah memperoleh beberapa konsep yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan penelitian ini.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data dengan melihat aktivitas terhadap suatu proses atau objek. Hal ini bertujuan agar memahami serta dapat diterima dengan baik saat terjun langsung ke lapangan. Namun, peneliti mulai mengamati sejak 10 Februari, diawali oleh pengamatan acara *Puak Locu Tohwee*.

Pada tanggal 10 September, peneliti kembali mengamati dalam acara *Sembahyang Rebutan*. Sebenarnya peneliti telah lama tinggal di Lasem selama kurang lebih 19 tahun sehingga, cukup mengetahui gamelan yang dimainkan di beberapa krenteng terkhusus di Krenteng Tjoe An Kiong Lasem. Namun peneliti harus melakukan pengamatan secara mendalam dan datang langsung ke lokasi penelitian di Krenteng tersebut. Selama proses berlangsung, peneliti juga melakukan observasi yang bertujuan untuk lebih mudah mendapatkan data.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk utama untuk menggali informasi mendalam mengenai sejarah perkembangan permainan gamelan di Krenteng Tjoe An Kiong Lasem. Wawancara dilakukan kepada masyarakat Tionghoa dengan informasinya bisa dikatakan akurat atau valid. Wawancara juga dilakukan oleh

beberapa grup yang secara tidak langsung turut melestarikan dan mengembangkan tradisi Masyarakat Tionghoa yang berada di Lasem. Selain itu, peneliti juga mewawancara pengurus TITD Tri Murti Lasem yakni, Gandor Sugiharto, Erryna Kumala Dewi, Yulianto Adi Nugroho, Yohanes Ariawan Djoenaidi, Untung Mulyono. Adapun wawancara struktur yang dimaksud adalah peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan diberikan oleh narasumber. Hal yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah dengan tidak terkesan “mengajari” informan. Melalui wawancara terstruktur, maka peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan jawaban, serta tidak adanya tekanan atau paksaan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data serta informasi melalui berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen tertulis, maupun gambar-gambar serta video yang berisikan tentang informasi guna memperkuat temuan-temuan penelitian. Dokumentasi juga bisa dalam berbagai bentuk seperti audio, video, ataupun foto. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *handphone* merk *Realme C55*. Hasil dari dokumentasi tersebut kemudian digunakan sebagai bentuk analisis dan diterapkan sebagai bukti pada saat memperoleh data-data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

e. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam menjalankan analisis data yang lebih

tepatnya analisis domain saat menggunakan metode etnografi (Spradley, 1997). Untuk itu, memahami sifat dasar hubungan semantik serta peran hubungannya dengan pembuatan sebuah analisis domain. Tak hanya itu, dilakukan analisis domain yang secara sistematis terhadap semua data yang terkumpul. Terakhir memasukan satu atau dua pertanyaan struktural ke dalam wawancara etnografis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan penelitian ini berisi 4 bab, yakni:

BAB I :Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :Bagian ini mengulas tentang gambaran umum Kecamatan Lasem, menganalisis sejarah hadirnya gamelan Jawa di krenteng hingga akhirnya diterima oleh masyarakat Tionghoa Lasem, perbedaan gamelan yang dimainkan di Krenteng Tjoe An Kiong Lasem dengan gamelan pada umumnya.

BAB III :Bagian ini menganalisis terkait bentuk teks dan konteks permainan gamelan dengan tambur dan ling di Krenteng Tjoe An Kiong Lasem, transkip musik dari permainan gamelan dengan tambur dan ling sebagai bentuk ritual, serta melakukan penafsiran terhadap simbol ritual. Terlihat makna dan fungsi permainan gamelan dengan tambur dan ling di Krenteng tersebut.

BAB IV :Bagian ini merupakan bagian penutup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas serta saran dan kritik.